

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Marburg virus adalah jenis virus yang menyebabkan penyakit *Marburg virus disease* (MVD) pada manusia dan primata. Virus ini pertama kali terdeteksi pada tahun 1967 di Marburg dan Frankfurt, Jerman, dan sejak saat itu telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Ghana. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), kasus pertama MVD di Ghana terdeteksi pada tahun 2014. Virus ini menyebar melalui kontak dengan hewan liar seperti kera dan monyet, atau melalui kontak langsung dengan penderita MVD. Virus Marburg dan virus Ebola adalah virus RNA indera negatif dari keluarga filovirus. Penyakit ini sangat menular dan mematikan, dengan tingkat kematian mencapai hampir 90%.¹

Beberapa kasus MVD yang terdokumentasi telah dilaporkan di Afrika dari tahun 1975 hingga 1985. Hingga tahun 1998, MVD tidak dianggap fatal seperti virus Ebola. Pendapat ini berubah ketika MVD muncul kembali dalam dua terobosan signifikan di Republik Demokratik Kongo (RDK) pada 1998–2000 dan kemudian untuk pertama kalinya di Angola pada 2004–2005. MVD telah terpapar sebagai ancaman serius bagi kesehatan masyarakat (tingkat kematian 83%) di RDK dan Angola (tingkat

¹Osaretin Christabel Okonji et al., “Marburg Virus Disease Outbreak amidst COVID-19 in the Republic of Guinea: A Point of Contention for the Fragile Health System?,” *Clinical Epidemiology and Global Health* 13, (2022), hlm 2.

kematian 90%) seperti virus Ebola. Di masa lalu, virus Marburg mewabah di berbagai bagian Afrika. Ada empat epidemi sebelumnya di Uganda, dengan tingkat kematian kasus berkisar antara 27% hingga 100% pada tahun 2007, 2012, 2014, dan 2017. Republik Guinea mendeteksi pasien pertama yang terinfeksi virus Marburg pada Agustus 2021, dan kematian pasien itu dikonfirmasi oleh Kementerian yang dihormati, sepertinya itu adalah kasus MVD pertama di Afrika Barat.² Di sisi lain, Ghana telah mengumumkan epidemi virus Marburg pertama di negara itu setelah mengumpulkan sampel dari dua pria, berusia 26 dan 51 tahun, yang dinyatakan meninggal pada tanggal 27 Juni dan 28 Juni 2022.³

Masalah utama yang terkait dengan virus Marburg di Ghana adalah minimnya informasi dan kesadaran masyarakat tentang penyakit ini. Hal ini menyebabkan minimnya upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran virus, sehingga memperburuk situasi. Beberapa faktor lain yang memperburuk masalah ini meliputi keterbatasan akses masyarakat ke pelayanan kesehatan berkualitas, kurangnya sumber daya dan peralatan kesehatan yang memadai, serta keterbatasan dalam melakukan penelitian dan surveilans virus. Menurut laporan dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC), kondisi ini membuat Ghana rentan terhadap wabah virus Marburg. Faktor seperti kepadatan populasi, tingkat mobilitas yang tinggi, dan lingkungan yang tidak bersih dan tidak sehat memperkuat risiko

² *Ibid.*

³ Zainab Hussain, "Ghana Declares Its First Outbreak of Marburg Virus Disease after Two Deaths," *BMJ* (2022), hlm 3.

penyebaran virus. Pemerintah Ghana harus meningkatkan upaya untuk mengatasi masalah ini dan memastikan masyarakat memiliki informasi yang cukup untuk memahami dan mencegah penyebaran virus.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Ghana bersama dengan berbagai lembaga internasional dan lokal, termasuk WHO dan CDC, telah meluncurkan program pencegahan dan pengendalian penyebaran Virus Marburg. Program ini meliputi pelatihan bagi tenaga kesehatan, peningkatan akses masyarakat ke pelayanan kesehatan, dan penyediaan peralatan kesehatan dan sumber daya yang memadai. Namun, masih ada banyak hal yang perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas program ini. Pemerintah Ghana harus terus memantau situasi dan melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam menanggapi isu kesehatan yang mengancam keamanan global *World Health Organization* (WHO) salah satu organisasi di bawah PBB yang mana memiliki fokus kepada kesehatan dunia. WHO memiliki tujuan untuk memastikan bahwa kesehatan merupakan kunci utama yang akan membawa kesejahteraan bagi kehidupan. WHO mempunyai beberapa fokus terhadap kesehatan primer, memberi pedoman yang berguna bagi kesehatan dalam sebuah kerjasama, memberikan dukungan teknis,

memberikan dorongan perubahan pada kesehatan dunia serta menilai standar kesehatan antar negara di dunia.⁴

WHO mengeluarkan berbagai macam pedoman upaya pencegahan virus marburg ini yang dilakukan oleh pemerintah Ghana untuk memutus rantai penyebaran virus marburg ini. WHO telah mengkonfirmasi bahwa ada beberapa metode untuk menghentikan penyebaran virus yang berbahaya ini. Salah satu caranya adalah dengan mengurangi interaksi dengan hewan yang dapat berperan sebagai vektor penularan virus. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menggunakan sarung tangan, masker, dan peralatan perlindungan lainnya saat berhubungan langsung dengan hewan-hewan tersebut.

Disarankan untuk mengurangi konsumsi daging hewan seperti kelelawar, kerbau, dan babi guna mencegah virus masuk ke dalam tubuh. Selain itu, jika ada pasien yang terkonfirmasi terinfeksi virus ini, langkah yang perlu segera diambil adalah mengkarantina pasien tersebut dan menjauhkannya dari kontak dengan orang lain. Setelah sembuh, masih perlu dilakukan tindakan pencegahan, seperti aktif menggunakan kondom selama setahun setelah pulih dari virus ini, agar menghindari penyebaran melalui cairan tubuh.⁵ Terdapat istilah *lockdown* atau karantina yang mana langkah ini berguna untuk mencegah penyebaran virus.

⁴ WHO, 2007, *Working for Health, an Introduction to the World Health Organization*, https://www.who.int/about/brochure_en.pdf?ua=1%0D, (Diakses pada hari Selasa 14 Februari 2023 pada pukul 13.20 WIB).

⁵ Firda Iskandar, 2023, *Apa Itu Virus Marburg Yang Mirip Ebola Dan Menyebarkan Di Negara-Negara Afrika?*, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/apa-itu-virus-marburg-yang-mirip-ebola-dan->

Lockdown adalah sebuah kondisi dimana seseorang atau sebuah kelompok orang dilarang untuk masuk atau keluar dari sebuah wilayah dengan leluasa karena sedang dalam keadaan darurat. Aturan ini digunakan untuk membatasi seseorang maupun sekelompok orang untuk tidak keluar masuk sebuah wilayah. Aturan ini dibuat dan diterapkan oleh orang yang memiliki kekuasaan untuk membuat sebuah kebijakan. Aturan ini sebenarnya sudah diatur didalam IHR (*International Health Regulation*) 2005 yang mana dibutuhkan prinsip kehati-hatian (*precautionary principle*) dalam merilis kebijakan yang dikeluarkan agar berguna untuk mengurangi permasalahan yang ada serta tidak melanggar hak asasi.

International Health Regulations (IHR) adalah peraturan hukum internasional yang mengatur ketentuan bagi organisasi dan negara di seluruh dunia terkait penyebaran penyakit yang memiliki dampak global. Tujuan utama IHR ini adalah untuk mencegah, mengendalikan, melindungi, dan merespons penyebaran penyakit yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dan mempertimbangkan semua risiko berdasarkan penelitian dan pengetahuan ilmiah yang diverifikasi. IHR memberikan perspektif baru terhadap isu-isu kesehatan, sehingga masyarakat global dapat mengetahui dan mengambil tindakan cepat dan tepat dalam mengatasi masalah kesehatan yang ada.

[menyebar-di-negara-negara-afrika](#), (Diakses pada hari Selasa 14 Februari 2023 pada pukul 13.40 WIB)

IHR merupakan perjanjian internasional. Kedudukan IHR menegaskan bahwa negara-negara yang tergabung dalam WHO mengakui peraturan ini sebagai landasan yang valid dalam ranah ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan menurut Konstitusi WHO Pasal 22 disebutkan bahwa, IHR merupakan sebuah peraturan yang otomatis akan diadaptasi oleh negara anggota kecuali adanya penolakan oleh negara tersebut, sehingga dapat disimpulkan aturan yang terdapat dalam lingkup WHO dapat berlaku meskipun tidak diratifikasi seperti ketentuan pada hukum internasional yang lain.

IHR merupakan sebuah aturan yang mengalami revisi dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa hal yang substansial dari hasil revisi IHR dari masa ke masa, yaitu pada tahun 2005, terjadi perubahan dalam cakupan penyakit yang sebelumnya terbatas pada demam kuning, kolera, dan pes. Cakupan tersebut diperluas menjadi mencakup hampir semua masalah kesehatan tanpa memandang asal-usulnya, dengan tetap mempertimbangkan potensi *Public Health of International Concern* (PHEIC). Selain itu, disarankan kepada semua negara untuk mereformasi kapasitas dasar kesehatan mereka, yang tidak hanya melibatkan pengawasan tetapi juga fokus pada respons cepat terhadap isu kesehatan global. Adanya kewajiban bagi setiap negara agar memberi tahu WHO secara segera ketika mereka menyadari adanya peristiwa yang berpotensi menjadi PHEIC.

Dalam konteks ini, WHO diberikan kewenangan tambahan untuk meminta dan mengumpulkan informasi dari negara-negara anggota yang

harus direspons. WHO juga memiliki wewenang untuk menyelenggarakan pertemuan IHR Emergency Committee guna mempertimbangkan potensi dampak pada negara-negara terkait. Selain itu, terdapat penambahan pengakuan terhadap prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam konsep ini. Sebagai organisasi internasional, WHO memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan aturan ini sebagai dasar yang ditetapkan.

WHO, sebagai organisasi internasional, mempunyai cabang di seluruh dunia dan tidak terfokus hanya pada satu negara. Terdapat enam kantor regional WHO yang terletak di berbagai wilayah dunia, yaitu WHO-Amerika, Asia Tenggara, Afrika, Mediterania Tengah, Eropa, dan Pasifik Barat. Pemusatan kantor dari WHO ini pada dasarnya bertujuan untuk mendukung pelaksanaan fungsi dan kewenangan WHO sebagai organisasi, yang mencakup berbagai masalah seperti keuangan, sumber daya manusia, pengawasan, dan kebijakan terkait isu-isu kesehatan global.⁶ Tantangan muncul dengan penyebaran yang luas dari kantor-kantor WHO ini dalam menghadapi perkara yang kemungkinan menjadi isu kesehatan global atau bahkan pandemi. Menurut ketentuan IHR, negara-negara anggota memiliki kebebasan untuk melaporkan peristiwa tersebut langsung ke kantor regional yang berwenang, tanpa perlu verifikasi ulang apakah laporan tersebut akan diteruskan ke kantor pusat WHO di Jenewa. Hal ini dapat menyebabkan

⁶ T. M Fee, E., Cueto, M., & Brown, "At the Roots of the World Health Organization's Challenges: Politics and Regionalization," *American Journal of Public Health*, Vol. 106 No. 11 (2016), hlm 1.

kesalahan komunikasi dan berdampak pada respons WHO terhadap kasus tersebut.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba memaparkan jawaban dari isu permasalahan yang ada dalam penulisan hukum dengan judul, “Pelaksanaan Tanggung Jawab *World Health Organization* (WHO) Dalam Menangani Wabah Virus Marburg di Ghana Menurut *International Health Regulation 2005*.” Penulisan hukum ini akan menganalisis peranan WHO dalam menjaga kesehatan negara negara anggotanya dalam menghadapi isu kesehatan global serta menjaga stabilitas melalui IHR (2005).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, adalah:

Bagaimana pelaksanaan tanggung jawab *World Health Organization* (WHO) dalam menangani wabah virus marburg di Ghana menurut *International Health Regulation* (IHR) 2005 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

Untuk mengetahui pelaksanaan tanggung jawab *World Health Organization* (WHO) dalam menangani wabah virus marburg di Ghana menurut *International Health Regulation* (IHR) 2005.

⁷ S.E. Davies, 2019, *Containing Contagion: The Politics of Disease Outbreaks in Southeast Asia*, Baltimore, JHU Press, hlm 31.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Diharapkan bahwa penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan hukum internasional khususnya berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab *World Health Organization* (WHO) dalam menangani wabah virus marburg di Ghana menurut *International Health Regulation* (IHR) 2005.

2. Manfaat praktis :

- a. penelitian ini diharap memberikan masukan kepada *World Health Organization* (WHO) lebih memaksimalkan peranannya dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap penanganan wabah virus sesuai dengan *International Health Organization* (IHR) 2005.
- b. Memberikan masukan kepada Pemerintah Ghana untuk selalu bekerja sama dengan WHO dalam menangani wabah Virus Marburg.
- c. Memberikan masukan kepada Pemerintah Indonesia terkait dengan penanganan wabah Virus Marburg.